
Instrumen penilaian kedisiplinan siswa sekolah menengah kejuruan

Krisna Adji

SMK Negeri 1 Ambal. Jalan Daendels, Kapung Wetan, Kebumen, 54392, Indonesia

Email: akkrisna034@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran nilai kedisiplinan siswa dan mengetahui sejauh mana kecenderungan kedisiplinan siswa. Jenis Penelitian yang digunakan adalah R & D dengan menggunakan instrumen yang berupa 5 indikator sikap disiplin yang terdiri dari 20 valensi dan 20 faktual dengan menggunakan analisis factor SPSS 16.0. Subjek yang penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ambal. Adapun hasil yang di peroleh adalah instrumen final terbentuk menjadi 38 butir yang terdiri dari 19 butir pernyataan valensi dan 19 butir pernyataan faktual, nilai validitas yang dihasilkan sebesar 0,891; nilai reliabilitas: 0,892; nilai validitas konkuren 0.950; pada validitas konstruk dari lima indikator terbentuk lima faktor. Tingkat kedisiplinan siswa dengan nilai maksimum 122, nilai minimum 56, nilai rata-rata 89, modus 89, nilai tengah 87, standar deviasi 15 dengan nilai rata-rata 89.

Kata kunci: goodness of fit test, reliabilitas, tingkat kedisiplinan siswa, validitas konkuren

Instrument for disciplinary assessment of vocational high school students

Abstract

The purpose of this study was to development instruments for measuring student discipline values and knowing the extent of student discipline trends. This type of research is R&D by using an instrument in the form of 5 indicators of disciplinary attitude consisting of 20 valence and 20 factual factors using SPSS 16.0 factor analysis. The subjects of this study were Grade X students of Commerce at SMK Negeri 1 Ambal. The results obtained were that the final instrument was formed into 38 items consisting of 19 items of valence statements and 19 items of factual statements, the resulting validity value of 0.891; reliability value: 0.892; concurrent validity value of 0.950; on the construct validity of the five indicators five factors are formed. The level of student discipline with a maximum score of 122, a minimum grade of 56, an average score of 89, a mode of 89, a middle value of 87, a standard deviation of 15 with an average value of 89.

Keywords: goodness of fit test, reliability, student discipline level, concurrent validity

PENDAHULUAN

Setiap melakukan pekerjaan harus terencana, teratur dan terarah semua itu tidak terlepas dari sikap disiplin. Pola kehidupan yang terencana, teratur dan terarah terlihat mudah untuk diteorikan tetapi susah untuk dipraktekkan. Banyaknya kejadian baik itu di jalan raya "kecelakaan lalu lintas". Indikasi tersebut sudah barang tentu ada faktor penyebabnya. Seperti banyaknya masyarakat yang sering melanggar peraturan lalu lintas, ini sering terlihat tidak sedikit masyarakat yang melanggar lampu merah, melanggar marka jalan, menghentikan kendaraan tidak pada tempatnya, dan yang lainnya. Dengan tidak bersikap disiplin hasil pekerjaan sering kurang optimal. Lalu apa yang menyebabkan itu semua. Hal ini menunjukkan masih rendahnya sikap disiplin yang dimiliki warga negara Indonesia.

Melihat fenomena ini pemerintah berusaha mengatasinya dengan upaya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak hanya ditekankan



pada aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 diperlukan juga penekanan pada aspek afektif. Dalam rangka menghasilkan siswa yang unggul maka proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social (Daryanto, 2013, pp. 134-142).

Selama ini pendidik lebih banyak mengembangkan penilaian hasil belajar pada aspek kognitif seperti nilai ulangan harian, tengah semester dan semester dalam bentuk nilai rapot dan aspek psikomotor seperti nilai unjuk kerja atau keterampilan saja saja, sementara untuk aspek afektif masih jarang dilakukan penilaian melainkan hanya melalui pengamatan. Untuk penilaian terhadap siswa seharusnya menyeluruh pada semua aspek (kognitif, psikomotor maupun afektif). Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan (Kemendikbud, 2013).

Penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar, hasil belajar, dan kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa (Supriyanto, 2014). Sasaran penilaian hasil belajar siswa terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial meliputi sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial. Pendidik sangat jarang melakukan penilaian afektif pada siswa oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan instrumen penelitian afektif. Untuk itulah diupayakan salah satu bentuk penilaian tentang kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah dengan pengembangan dan pembakuan instrumen nilai kedisiplinan.

Selain itu, pengembangan instrumen nilai disiplin sebagian besar dikembangkan di sekolah umum, bukan sekolah kejuruan (Setiawan, Fajaruddin, & Andini, 2019). Sekolah Menengah Kejuruan yang menyiapkan lulusannya untuk bekerja, juga memerlukan penanaman karakter disiplin dalam pembelajarannya. Perilaku disiplin merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat menyelesaikan tugas secara terencana, teratur dan terarah.

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk kepada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini oleh dari aturan moral yang dianut (Daryanto, 2013).

Disiplin sekolah yang efektif adalah unsur vital kedua dalam lingkungan moral total di sekolah (Lickona, 2009, p. 463). Disiplin menunjuk pada sikap mematuhi peraturan dan tata tertib. Disiplin memerlukan integrasi guna mewujudkan keadaan yang diinginkan. Disiplin berasal dari hal-hal kecil, seperti membagi waktu untuk belajar dan bermain sehingga keduanya dapat dilakukan secara berkembang. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ataupun indikator disiplin: Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas, tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan, mentaati peraturan kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial, mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri, tertib dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah (Sriwilujeng, 2017, p. 40).

Penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk mevalidasi dan mengembangkan produk. "Menurut Borg & Gall "mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaharui produk yang telah ada (sehingga menjadi praktis, efektif dan efisien) atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada" (Sugiyono, 2008, p. 28). Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk

mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang obyektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang obyektif pula. Selain diperoleh data yang obyektif, dengan menggunakan instrumen dalam pengumpulan data, maka pekerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Obyektivitas data hasil pengukuran dapat dicapai karena pengumpulan data dengan alat ukur yang baik dapat menutup kesempatan peneliti memasukkan unsur subjektivitas dalam pengumpulan data (Widoyoko, 2012).

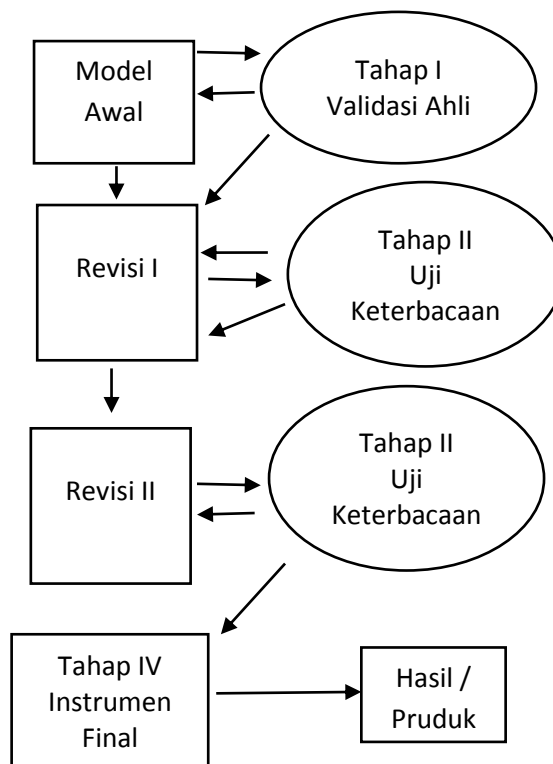
Sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif yaitu : (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) mentelaah instrumen, (6) melakukan ujicoba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2008: 108).

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu obyek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu obyek. Kemampuan seseorang dalam bidang tertentu dinyatakan dengan angka. Kesalahan penelitian yang terjadi pada pengukuran ilmu alam lebih sederhana dibanding kesalahan pengukuran pada ilmu sosial. Suatu instrumen baik tes maupun nontes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas, hasilnya dapat dibandingkan, dan ekonomis. Ada lima sumber validitas yang penting yaitu, bukti berdasarkan isi tes, bukti berdasarkan proses respons, bukti berdasarkan struktur internal, bukti berdasarkan hubungan dengan variabel lain, dan bukti berdasarkan konsekuensi pengujian (Mardapi, 2008).

Validitas konstruk menunjuk pada sejauh mana suatu tes mengukur konstruk yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan validitas konstruk dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut : langkah pertama dengan melihat KMO-MSA (Kaiser Mayer Olkins-Measure of Sampling Adequacy) dan Barlet Test. Untuk mengetahui kelayakan variabel atau sampel yang digunakan. Variabel atau sampel dikatakan layak apabila KMO-MSA dan Barlet Test lebih besar dari pada 0,7. Langkah kedua menentukan anti image untuk mengetahui variabel yang dapat dilakukan analisa lebih lanjut yaitu anti imagenya lebih besar dari 0,5. Langkah ketiga mengetahui nilai faktor yang menunjukkan varian variabel dilihat pada tabel *Communalities*. Variabel dikatakan baik dan layak digunakan apabila memiliki nilai lebih besar dari 0,5. Langkah keempat mengetahui nilai masing-masing variabel yang dianalisis melalui *Internal Eigen Values* dan digambarkan dalam *scree plot* untuk mengetahui jumlah faktor terbentuk yaitu yang nilainya sama atau lebih besar dari satu dengan melihat *Extraction Soms of Squared Loading* lebih besar dari 0,7. Langkah kelima menganalisis faktor matrix untuk menganalisis korelasi antara variabel dengan faktor yang terbentuk dan Langkah keenam menganalisis rotated component matrix untuk mengetahui variabel akan masuk ke faktor mana dengan melihat korelasi terbesar (Haryanto, 1994). Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran (*assessment*) dan pengukuran (*measurement*) sikap. Oleh karena itu, masalah pengukuran sikap akan mendapat perhatian khusus dalam pembahasan (Azwar, 1988, p. 87).

METODE

Tahapan-tahapan pengukuran nilai kedisiplinan siswa digambarkan dalam bentuk desain pengembangan model seperti Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Instrumen

Pada tahapan pengembangan instrumen ini terbagi menjadi empat tahap yaitu: Tahap pertama menentukan model awal sampai dengan validasi ahli. Menentukan model awal dimulai dengan menentukan indikator penilaian instrumen nilai kedisiplinan siswa di sekolah yang diambil dari pendapat para ahli pada kajian teori. Dalam kajian teori ditentukan indikator sikap disiplin sebagai berikut : 1. Siswa memasuki jam pelajaran tepat waktu. 2. Siswa pulang sekolah sesuai aturan sekolah yang berlaku. 3. Siswa berperilaku tertib di sekolah. 4. Siswa bersikap disiplin selama disekolah. 5. Siswa taat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menyusun kisi-kisi instrumen: kisi-kisi instrumen ini disusun berdasarkan teori dan konsep tentang sikap disiplin yang diuraikan menjadi sejumlah indikator dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk pernyataan yang terangkum dalam bentuk kisi-kisi instrumen yang mengandung jumlah butir dan nomor butir.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

No.		Valensi		Faktual	
		(+)	(-)	(+)	(-)
1.	Siswa memasuki jam pelajaran tepat waktu	1, 2	3, 4	21, 22	23, 24
2.	Siswa pulang sekolah sesuai aturan sekolah	5, 6	7, 8	25, 26	27, 28
3.	Siswa berperilaku tertib di sekolah	9, 10	11,12	29, 30	31, 32
4.	Siswa bersikap disiplin di sekolah	13, 14	15, 16	33, 34	35, 36
5.	Siswa taat melaksana kan tugas yang diberikan guru	17, 18	19, 20	37, 38	39, 40

Sebelum menyusun kisi-kisi, terlebih dahulu disajikan deskripsi/gambaran tentang sikap disiplin dengan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Selanjutnya deskripsi ini dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen sikap disiplin dalam butir-butir pernyataan. Dari deskripsi, kemudian disusun kisi-kisi instrumen sikap disiplin dan selanjutnya ditulis butir - butir pernyataan untuk mengungkap sikap disiplin siswa ditinjau dari keyakinan siswa terhadap nilai disiplin yang nantinya akan tercermin dalam perilaku siswa tersebut. Memilih bentuk dan format instrumen. bentuk instrumen ini berupa angket sikap siswa dengan format skala *Likert*. Dengan skala 1-4 yang terdiri dari dua instrumen yaitu valensi dan faktual.

Menentukan panjang instrumen, berdasarkan pada kisi-kisi penyusunan instrumen sikap disiplin, instrumen pengukuran sikap disiplin terdiri dari masing-masing dua butir pernyataan positif dan dua butir pernyataan negatif dari valensi dan faktual.

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan, selanjutnya disusun butir-butir instrumen dan kelengkapannya dengan memperhatikan petunjuk penulisan butir instrumen dan susunan butir. Di samping itu, bentuk tulisan, format halaman, dan susunan halaman dibuat sebaik mungkin agar mudah dibaca dan menarik. Penulisan instrumen dalam penilaian sikap disiplin siswa SMK Negeri 1 Ambal, meliputi pengantar, petunjuk pengisian kuesioner, identitas responden, butir-butir pertanyaan yang terkait dengan sikap disiplin berikut dengan kolom jawaban. Dengan skala *Likert* instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah skala *Likert* yang dimodifikasi dengan empat kategori pilihan. Hal ini dipilih karena untuk menghindari jawaban ragu-ragu, sehingga jawaban tengah dihilangkan dan menjadi empat pilihan. Keempat pilihan itu yaitu: SL (selalu), SR (sering), JR (jarang), TP (tidak pernah) untuk katagori faktual dan SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk katagori valensi.

Sistem penskoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada skala penilaian *Likert* dengan empat kategori pilihan di atas. Skor awal yang diperoleh siswa merupakan jumlah keseluruhan penilaian dari jawaban. Setiap jawaban bergerak dari angka 4-1

Tabel 2. Sistem Penskoran Faktual

Pilihan Jawaban	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
SL	4	1
SR	3	2
JR	2	3
TP	1	4

Tabel 3. Sistem Penskoran Valensi

Pilihan Jawaban	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Berdasarkan kajian sikap disiplin dan kajian pengembangan instrumen maka dibuatlah model awal/pengembangan instrumen sikap disiplin yang terdiri dari 40 butir pernyataan yang dikembangkan dari lima indikator sikap disiplin, dimana setiap indikator terdiri dari dua data valensi positif, dua data valensi negatif, dua data faktual positif, dan dua data faktual negatif.

Setelah model awal terbentuk yaitu berupa kisi-kisi dan instrumennya dilanjutkan dengan validasi ahli. Dalam validasi internal/validasi ahli, model awal instrumen yang telah dikembangkan diuji oleh *expert judgment* / ahli dari bidang sikap dan ahli dari bidang pengukuran dan instrumen. Untuk ahli sikap dan bidang pengukuran adalah dari Psikolog Ibu Rofah Akbar dan Guru BK SMK Negeri 1 Ambal. Kegiatan ini memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) untuk menganalisa kesesuaian dengan kisi-kisi; (2) untuk menganalisa kesesuaian dengan dasar teori yang mendasari pengukuran; dan (3) untuk mengetahui kelayakan dan ketepatan indikator. Hasil validasi internal ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen, kemudian dilakukan revisi yang pertama.

Tahap kedua melakukan uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui keterbacaan instrumen yang telah divalidasi internal. Uji coba ini dilakukan terhadap 5 orang siswa. Hasil uji coba terbatas digunakan untuk merevisi instrumen agar instrumen yang telah disusun mudah dibaca dan tidak memiliki makna ganda ketika dibaca responden. Setelah dilakukan uji keterbacaan kemudian dilakukan revisi kedua yaitu memperbaiki kalimat yang masih belum dipahami.

Tahap ketiga yaitu dilakukannya validitas kontrak dengan menggunakan analisis faktor. Data hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan analisis faktor dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Pada analisis faktor ini ada lima langkah yang harus dilakukan antara lain:

1. Langkah pertama penentuan kelayakan variabel atau sampel yaitu dengan melihat angka *Kaiser Meiyer Olkins (KMO)*, *Measurement of Sampling Adequacy (MSA)* dan *Barlet Test* harus lebih besar dari 0,7 Apabila tidak memenuhi kriteria tersebut, maka variabel atau sampel yang digunakan belum layak. Adapun KMO yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ukuran ketepatan *Kaiser Meiyer Olkins*

KMO	Rekomendasi
0,9	Baik Sekali
0,8	Baik
0,7	Sedang
0,6	Cukup
0,5	Kurang
< 0,4	Ditolak

2. Langkah kedua menentukan *Anti Image Correlation* yaitu jika terdapat butir yang memiliki nilai di bawah 0,5 maka variabel atau butir tidak dapat dilakukan analisa lebih lanjut.
3. Langkah ketiga menentukan *Communalities* yaitu unrtuk melihat penjelasan butir terhadap faktor, bila nilai *communalities*nya lebih besar dari 0,5 sehingga penjelasan butir terhadap faktor kuat. Dan bila nilai *communalities*nya kurang dari 0,5 maka butir tersebut tidak dipakai dan dilakukan analisis faktor lagi.
4. Langkah keempat menentukan *Eigenvalues* yaitu untuk mengetahui berapa faktor yang terbentuk (*memiliki nilai lebih dari satu*). Faktor tersebut dapat dilihat pada tabel *eigenvalue* dan gambar *scree plot*, yaitu grafik yang menggambarkan terbentuknya faktor. Dengan *extraction sums of squared cumulative*, yaitu nilai komulatif dari faktor yang terbentuk, nilai tersebut dikatakan baik apabila lebih dari 70 %
5. Langkah kelima dengan menganalisa faktor matrik dan rotated faktor matrik. Pada faktor matrik diketahui korelasi antara variabel dengan faktor yang terbentuk. Karena pada faktor matrik masih banyak variabel yang berkolerasi lebih dari satu faktor, maka dilanjutkan dengan rotated faktor matrik yaitu untuk menentukan variabel yang akan masuk ke masing-masing faktor. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis faktor tersebut kemudian dilakukan validasi kontrak dengan sebaran butir pada masing-masing faktor . Selanjutnya dilakukan pendekatan konfirmatori melalui penghitungan dengan metode kebolehjadian maksimum untuk menguji apakah estimasi model hubungan yang telah terungkap menyebar secara normal *multivarians* dengan menggunakan *goodness of fit test*.

Tahap keempat melakukan implementasi yaitu dengan melakukan analisis diskriptif untuk mengetahui hasil pengukuran tingkat kedisiplinan siswa, menggambarkan nilai rata-rata (*mean value*), nilai tengah (*median value*), nilai paling banyak (*mode value*), jumlah nilai paling banyak (*maximum value*), jumlah nilai paling rendah (*minimum value*), Standar Deviasi (*deviation standard*), distribusi frekwensi (*frekwensi distribution*), dan diagram. Pada tahapan ini akan diketahui tingkat kedisiplinan siswa secara umum, apakah termasuk ke dalam katagori tingkat kedisiplinan tinggi, tingkat kedisiplinan sedang, tingkat kedisiplinan rendah.

Pada penelitian nilai reliabilitas (keajegan) sangat penting dan harus dilakukan hal ini untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memiliki tingkat konsistensi hasil yang relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama. Untuk menentukan reliabilitas pada penelitian ini digunakan reliabilitas internal koefisien Alpha dengan program *SPSS 16.0 for windows*, dan dengan menggunakan rumus koefisien alpha (*cronbach alpha*). Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas instrumen maka kemungkinan kesalahan pengukuran yang terjadi

akan semakin kecil. Pada penelitian ini kriteria suatu instrumen layak untuk digunakan apabila koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,7. Instrumen dengan reliabilitas lebih dari 0,7 dapat diterima sebagai instrumen dengan reliabilitas yang baik.

Validitas konkuren dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel yang satu dengan variabel lain yang terkait. Pada penelitian ini validasi konkuren digunakan untuk mengetahui korelasi antara jawaban pernyataan valensi yang diberikan siswa dengan jawaban pernyataan faktualnya, apakah kedua jawaban tersebut konsisten. Untuk mengetahuinya korelasi jawaban tersebut digunakan rumus product moment atau dengan SPSS 16.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belum adanya instrumen baku yang digunakan dalam melakukan penilaian sikap, hal ini karena sebagian besar guru melakukan penilaian sikap berdasarkan pengamatan: ada yang dilakukan dalam keseharian, ada pula yang dilakukan selama pembelajaran. Adapun yang diamati adalah perilaku yang sesuai dengan nilai atau sikap yang diamati atau justru perilaku yang menyimpang.

Dalam membuat instrumen penelitian, peneliti menentukan lima indikator yang terdiri dari 20 butir pernyataan valensi, dan 20 butir pernyataan faktual. Dari pernyataan yang telah dibuat kemudian dilakukan validasi ahli yaitu Psikolog Ibu Rofiah Akbar PSi, dan sebagai praktisi Guru BK SMKN 1 Ambal Ibu Ade Irmawati S.Pd dan Bapak Pariyanto PSi dan dari validasi tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Secara umum ahli menyatakan dengan lima indikator cukup untuk dibuat instrumen penilaian sikap kedisiplinan siswa dan butir-butir instrumen yang telah dibuat layak digunakan dengan dilakukan revisi terlebih dahulu. Setelah disampaikan maksud dan tujuan serta hasil revisi dari Ahli pada dasarnya praktisi dari guru BK setuju dengan instrumen tersebut. Meskipun demikian ada sedikit masukan dari praktisi

Pada uji keterbacaan terdapat beberapa butir yang harus diperbaiki yaitu no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 21. Berdasarkan validasi konstruk pengembangan instrumen pengukuran kedisiplinan belajar” diperoleh hasil : nilai *Kaiser Meyer Olkin Barttels.s Test Of Sphericity* dari butir yang valid sebanyak 44 sebesar 0,862 ($0,852 > 0,5$) dengan probabilitas significant 0,000, maka menunjukkan variabel atau sampel yang digunakan dinyatakan layak. Hasil dari analisis pada tabel *anti image* menunjukkan tidak terdapat butir yang memiliki nilai di bawah 0,5 karena itu analisis dapat dilanjutkan (Waruwu & Supriyoko, 2017). Pada validitas konstruk ini terdapat lima langkah yang harus dilaksanakan. Uji validitas konstruk ini dilakukan dua kali karena pada langkah ketiga terdapat dua butir yang memiliki nilai kurang dari 0,500.

Pada uji validitas konstruk yang pertama diperoleh nilai *Kaiser Meyer Olkin - Measure of Sampling Adequacy* (KMO – MSA) sebesar 0,765 dengan df 0,780 dan *significant* 0,00. Dari hasil tersebut maka variabel atau sampel yang digunakan dinyatakan layak. Selanjutnya, nilai *Anti Image Correlation* diperoleh untuk nilai terkecil 0,674 dan nilai terbesar 0,924, tidak terdapat butir yang memiliki nilai kurang dari 0,500, sehingga semua butir dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Kemudian, pada validasi *communalities* terdapat dua butir pernyataan yang memiliki nilai kurang dari 0,500 yaitu variabel 19 dan 36. Oleh sebab itu, dilakukan uji validitas konstruk ulang dengan meniadakan variabel 19 dan 36.

Pada uji validasi konstruk yang kedua diperoleh nilai *Kaiser – Meyer – Olkin Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0,767, df sebesar 0,703 dan *Significant* 0,00. Dengan demikian variabel atau sampel yang digunakan dapat dikatakan layak. Selanjutnya dilakukan penentuan *Anti Image Correlation*, diperoleh nilai terkecil 0,648 dan nilai terbesar 0,911, tidak terdapat butir yang memiliki nilai kurang dari 0,500. Sehingga semua butir atau variabel dapat dilakukan untuk analisis lebih lanjut. Kemudian, dilakukan validasi *communalities* diperoleh semua variabel memiliki nilai lebih besar daripada 0,500. Variabel yang terbebas var00010 sebesar 0,943 dan yang terkecil var00033 sebesar 0,515 Sehingga semua variabel dapat memberikan penjelasan yang baik pada faktor-faktornya. Pada validasi *eigenvalues* terdapat

lima faktor yang memiliki nilai lebih besar dari 1 dan *Extraction Sums of Loadings Cumulative* 77,275 %. Hasil ini menunjukkan terdapat lima faktor yang terbentuk. Seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Eigenvalues

Factor	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	10.143	26.691	26.691
2	8.479	22.313	49.004
3	4.854	12.775	61.779
4	4.272	11.242	73.020
5	2.727	7.177	80.197
6	.948	2.495	82.693

Extraction Sums of Squared Loadings		
Total	% of Variance	Cumulative %
9.769	25.708	25.708
7.599	19.996	45.704
4.710	12.395	58.099
4.136	10.883	68.982
3.151	8.293	77.275

Pada faktor matrik masih terdapat beberapa variabel yang miliki nilai lebih dari 0,500 berkolerasi dengan 2 faktor seperti yang terlihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Faktor Matrik

	Faktor				
	1	2	3	4	5
VARo1	-.109	.259	.581	-.313	.124
VARo2	.186	-.761	.588	.029	-.146
VARo3	.962	.014	.069	.009	-.038
VARo4	-.282	.539	.460	.619	-.063
VARo5	-.058	.041	.573	-.129	.483
VARo6	.182	-.168	.591	.085	.712
VARo7	.208	.775	.534	-.015	-.110

Penyebaran variabel ke faktor-faktor dilakukan rotated faktor. Hasil analisis menunjukkan sebaran instrumen nilai kedisiplinan seperti pada tabel Rotasi Komponen Matrik. Tidak terdapat pergeseran dalam penyebaran butir dari jumlah butir yang dirancang 5 indikator terbentuk 5 faktor.

Tabel 7. Sebaran Muatan Faktor pada Butir Instrumen Pernyataan

Sebaran Butir	Faktor	Nama Faktor
4,12,20,32,29,40,9,24	1	Siswa menjunjung tinggi norma yang berlaku
3,8,11,23,28,31,39	2	Siswa tidak membuat aturan sendiri
10,30,25,14,13,34,33,1	3	Siswa bersikap disiplin terhadap waktu
6,17,37,26,31,25,5,15	4	Siswa taat pada perintah yang diberikan
2,7,22,18,38,27,16	5	Siswa berperilaku teratur dan rapi

Selanjutnya dilakukan pendekatan konfirmatori melalui penghitungan dengan metode kebolehjadian maksimum untuk menguji apakah estimasi (perkiraan) model hubungan yang telah terungkap berdistribusi/menyebar secara normal *multivarians*. Penghitungan dengan

metode kebolehjadian digunakan untuk menguji kesesuaian *goodness of fit test* menghasilkan indeks 1377.052 dengan derajat kebebasan 523 dan significant 0,000. Dengan demikian faktor tersebut berdistribusi normal.

Tabel 8. *Goodness-of-fit Test*

Chi-Square	df	Sig.
1377.052	523	.000

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada uji coba instrument pengukuran nilai kedisiplinan siswa di sekolah yang telah dikembangkan telah memiliki validitas konstruk yang baik

Tahap Keempat Instrumen Final Diimplementasikan untuk Mengukur Tingkat Kedisiplinan Siswa

Instrumen yang telah divalidasi oleh para ahli dan telah diujicobakan. Instrument yang dibagikan berjumlah 38 butir pernyataan yang terdiri dari 19 butir pernyataan valensi dan 19 butir pernyataan faktual dibagikan kepada 108 siswa. Dari hasil pengukuran diperoleh : Nilai maksimum 122, nilai minimum 56, nilai rata-rata 89, nilai paling banyak (modus) 105, nilai tengah (median) 87, standard deviasi 15.

Tabel 9. Distribusi Frekwensi

Interval	Kategori	Frekwensi	Prosentase
121 – 155	Tinggi	2	2
86 – 120	Sedang	52	48
50 – 85	Rendah	54	50

Berdasarkan hasil pengukuran pada Tabel 9, maka diperoleh gambaran bahwa nilai rata-rata kedisiplinan siswa SMK Negeri 1 Ambal berada pada tingkat sedang. Untuk mengetahui instrumen telah memiliki tingkat konsistensi yang tinggi sebagai instrumen pengukuran yang valid. Hasil instrumen yang telah dilakukan validasi konstruk ditentukan reabilitasnya dengan menggunakan koefisien alpha. Reabilitas yang diperoleh sebesar 0,891 sehingga dapat dikatakan butir instrumen tersebut memiliki konsistensi yang tinggi.

Tabel 10. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	38

Pada validitas konkuren akan ditentukan tingkat konsistensi jawaban dari siswa antara jawaban pernyataan valensi dan jawaban pernyataan faktual. Untuk keperluan uji validitas konkuren dilakukan perhitungan korelasi skor valensi dengan skor faktual. Hasilnya korelasi 0,950 dengan significant 0,000.

SIMPULAN

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Untuk mengetahui sejauh mana kecenderungan kedisiplinan siswa diperlukan suatu instrumen penilaian. Instrumen penilaian sikap disiplin yang dikembangkan terbentuk lima faktor yang terdiri dari 38 butir. Reliabilitas instrumen yang dikembangkan adalah sebesar 0,891, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan tersebut reliabel. Sedangkan untuk mengetahui korelasi antara jawaban valensi dengan jawaban faktual dihasilkan nilai sebesar 0,950 demikian terdapat korelasi antara jawaban valensi dan jawaban factual atau terjadi konsistensi jawaban. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan valid dengan jawaban yang konsisten. Instrumen penilaian sikap disiplin

digunakan untuk mengukur sejauh mana kecenderungan siswa SMK. Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh tingkat kedisiplinan siswa pada katagori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa SMK masih perlu ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1988). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haryanto, S. (1994). *Pengantar teori pengukuran kepribadian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Kemendikbud. (2013). *Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitr Cendikia Offset.
- Setiawan, A., Fajaruddin, S., & Andini, D. W. (2019). Development an honesty and discipline assessment instrument in the integrated thematic learning at elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/JPE.V7I1.23117>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Jakarta: Alfabeta.
- Supriyanto, B. (2014). Penerapan discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI B mata pelajaran matematika pokok bahasan keliling dan luas lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Pancaran Pendidikan*, 3(2), 165-174.
- Waruwu, L., & Supriyoko, S. (2017). Pengembangan instrumen pengukuran kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 90-96.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.